

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative learning tipe NHT

Numbered Heads Together (NHT) adalah “Suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan pada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas” (Rahayu dalam Aqib, 2016, hlm. 305).

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa perlunya suatu model pembelajaran kooperatif model NHT terhadap peningkatan kualitas belajar siswa yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang variatif. Disini, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar siswa diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT

Menurut Ibrahim (dalam Isjoni, 2014, hlm. 27) Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah “Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dalam Isjoni (2014, hlm. 27) yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik
Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial
Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Keterampilan-keterampilan selama pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut (dalam Isjoni, 2014, hlm. 46-48):

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a) Menggunakan kesepakatan
 - b) Menghargai kontribusi
 - c) Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - d) Berada dalam kelompok
 - e) Berada dalam tugas
 - f) Mendorong partisipasi
 - g) Mengundang orang lain
 - h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
 - i) Menghormati perbedaan individu
- 2) Keterampilan tingkat menengah
Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat

diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi, mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik *cooperative learning* yaitu; a) setiap anggota memiliki peranan, b) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

d. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini menurut Fathurrohman (2015, hlm. 90) yaitu:

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran NHT

No	Fase-fase	Perilaku guru	Perilaku siswa
1	Fase 1: Penomoran	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.	Peserta didik mencari anggota kelompok yang sudah di tunjuk oleh guru
2	Fase 2: Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan apat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.	Peserta didik memperhatikan dan mencari jawaban dari pertanyaan yang di ajukan oleh guru
3	Fase 3: Berpikir bersama	Peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban	Peserta didik berdiskusi dengan anggota

		pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.	kelompoknya untuk menuntukan satu jawaban yang dirasa paling tepat
4	Fase 4: Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.	Peserta didik melihat no yang ada di kepala mereka sambil memperhatikan guru

Sumber: Fathurrohman

e. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini menurut Rumpakawati (2015, hlm. 34):

- 1) Guru memberi pengarahan tentang model NHT kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik dan peserta didik berada dalam kelompok yang sama sampai materi selesai.
- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dijelaskan
- 3) Guru memberikan pertanyaan di dalam kelompoknya dengan memberikan batas waktu kepada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab soal yang telah diberikan.
- 4) Guru membahas secara bersama-sama soal yang belum dipahami peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas.

Dapat dinyatakan bahwa penunjukan penyaji secara acak ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompoknya, sehingga peserta didik dapat benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hill (dalam Hobri, 2009, hlm. 49) adalah sebagai berikut:

- 1) meningkatkan prestasi siswa
- 2) memperdalam pemahaman siswa
- 3) menyenangkan siswa
- 4) mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) mengembangkan sikap positif siswa
- 6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- 7) membuat belajar secara inklusif
- 8) mengembangkan rasa saling memiliki
- 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Dess (dalam Hobri, 2009, hlm. 52) adalah sebagai berikut:

- 1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum
- 2) membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- 3) membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- 4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Dari pernyataan tersebut, kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT inilah yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya karena dalam proses pembelajaran model NHT ini siswa tidak hanya belajar dari guru saja tetapi juga dibantu oleh teman dalam kelompoknya. Kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini masih dapat diatasi dan diminimalisir. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga dapat dijadikan solusi agar siswa dapat saling membantu dalam mencapai kesuksesan bersama terutama untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Winkel dalam (Purwanto, 2014, hlm. 38), hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Susanto (2012, hlm. 5) “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi ada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Jadi, kesimpulan dari pengertian hasil belajar disini yaitu menyangkut 3 aspek yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dapat mengubah perilaku seseorang dalam segi pemikiran dan tingkah laku dalam interaksi di lingkungan maupun individunya sendiri.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi dari penilaian menurut Nana Sudjana, (2010, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional.
Dengan demikian penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Penilaian di sini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa berhasilkah proses belajar mengajar yang terjadi. Selain itu juga sebagai perbaikan dalam melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh

guru dan siswa. Dan juga sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang diberikan kepada orang tua agar orang tuanya mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk raport yang biasanya diberikan pada akhir semester. Fungsi penilaian sebagai alat untuk membantu siswa dalam mewujudkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tata tertib yang ada. Di sini juga siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya yang berupa nilai. Apabila mereka sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu maka hasil yang didapatkan akan bagus sehingga mereka akan puas dengan hasil yang didaparkannya. Penilaian juga membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan telah tepat diterapkan.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan dari penilaian menurut Nana Sudjana, (2010, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Dari pendapat di atas, penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

d. Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudijono (dalam Hastari, 2014, hlm. 30), secara garis besar terdapat 7 (tujuh) langkah pokok asesmen pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Hasil Belajar
 - a) Merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya asesmen. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses asesmen jelas.
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. Anda bias menentukan apakah akan menggunakan teknik tes ataukah non tes.
 - d) Menentukan metode penskoran jawaban siswa.
 - e) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
 - f) Mereviu tugas-tugas asesmen.
- 2) Menghimpun data

Memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau angket.
- 3) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).
- 4) Mengolah dan mengansilisis data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.
- 5) Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.
- 6) Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk ha-hal yang lebih baik. Dengan disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama.

7) Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013, hlm. 22) “Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah afektif, kognitif dan psikomotorik”. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

1) Penilaian Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesiapan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

2) Penilaian Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, aspek penilaian kognitif terdiri dari:

- a) Pengetahuan, Kemampuan mengingat (misalnya: nama ibu kota, rumus).
- b) Pemahaman, Kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf).
- c) Aplikasi, Kemampuan Penerapan (Misalnya: menggunakan suatu informasi / pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).
- d) Analisis, Kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (Misalnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi).
- e) Sintesis, Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya: memformulasikan hasil penelitian di laboratorium).
- f) Evaluasi, Kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara

3) Penilaian Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang paling kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative

f. Ketentuan Penilaian Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMK ICB Wisata Bandung

1) Ulangan Harian

a) Pengertian

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih, Sumber di ambil dari <https://blog.mamikos.com/perbedaan-ujian-sekolah-dan-ujian-sekolah-berstandar-nasional-2017/>

b) Tujuan

Tujuan dari penyelenggaraan ulangan harian adalah

- (1) mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada satu atau lebih KD
- (2) memantau kemajuan belajar setelah proses pembelajaran satu atau lebih KD
- (3) melakukan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum mencapai ketuntasan
- (4) menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada satu atau lebih KD sebagai dasar pelaksanaan remedial dan pengayaan.

c) Cakupan

- (1) Meliputi semua indikator yang ada pada KD yang dinilai atau terbatas pada indikator- indikator yang belum dilakukan penilaian pada penilaian proses.
- (2) Ketuntasan KD ditandai dengan ketuntasan setiap indikator pada KD yang bersangkutan

d) Teknik, Bentuk dan Pelaksanaan

- (1) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus
- (2) Teknik penilaian yang dapat digunakan:
 - (a). Non tes
 - (b). Tes baik berupa tes tertulis, tes lisan atau tes perbuatan

- (3) Bentuk tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda atau uraian.
- (4) Dilaksanakan oleh guru mata pelajaran masing-masing dengan mengembangkan instrumen penilaian.
- e) Pengolahan Hasil

Hasil pengukuran pencapaian setiap indikator yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan harian baik melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan (unjuk kerja) dan non tes (observasi, dll) dikelola oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan Nilai Harian (NH) setiap kompetensi dasar.

Contoh: Mata Pelajaran Koperasi Kelas X Semester I mempunyai 5(lima) KD.

Tabel 2.2
Pengolahan Hasil

No	Nama Peserta Didik	NILAI HARIAN					Rata-Rata (NH)
		KD 1	KD2	KD3	KD4	KD5	

Catatan : Nilai Harian setiap KD, sudah merupakan kumulatif dari hasil ulangan harian dan nilai penugasan pada KD yang bersangkutan

- 2) Ulangan Tengah Semester
 - a) Pengertian

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut, Sumber di ambil dari <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42708>

- b) Tujuan

- (1) mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran 8 -9 minggu
- (2) memantau kemajuan belajar setelah proses pembelajaran 8 -9 minggu

(3) menentukan nilai hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran beberapa KD

(4) melakukan perbaikan pembelajaran pada tengah semester berikutnya

c) Cakupan

(1) Meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode 8 – 9 minggu.

(2) Ketuntasan KD ditandai dengan ketuntasan setiap indikator-indikator pada KD yang bersangkutan

d) Teknik, Bentuk dan Pelaksanaan

(1) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus

(2) Teknik penilaian yang digunakan lebih cenderung pada tes baik tes tertulis atau tes perbuatan

1) Jika menggunakan tes tertulis, dapat diuji dengan tes bentuk objektif (pilihan ganda) dan atau tes bentuk uraian.

2) Jika menggunakan tes perbuatan, dapat diuji dengan kinerja.

(3) Dilaksanakan oleh guru di bawah koordinasi satuan pendidikan, sehingga biasanya dilaksanakan secara bersama dan terjadwal.

(4) Dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun instrumen penilaian.

Contoh: Mata Pelajaran Koperasi Kelas X Semester 2 mempunyai 5 (lima) KD

Setelah proses pembelajaran 9 minggu, guru telah menyelesaikan 3 KD yaitu KD1, KD2 dan KD3. Maka guru mengembangkan instrumen penilaian yang meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD1, KD2 dan KD3.

e) Pengolahan Hasil

Hasil pencapaian kompetensi peserta didik untuk beberapa kompetensi dasar yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan tengah semester dikoreksi/diperiksa oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan satu nilai yaitu Nilai Tengah Semester (**NTS**)

3) Ulangan Akhir Semester

a) Pengertian

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester,

Sumber di ambil dari

<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42708>

b) Tujuan

- (1) mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester dan di akhir tahun pelajaran
- (2) memantau kemajuan belajar setelah proses pembelajaran 1 semester
- (3) menentukan nilai hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran 1 semester baik semester ganjil maupun semester genap
- (4) melakukan perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya atau tahun pelajaran berikutnya.

c) Cakupan

- (1) Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- (2) Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.
- (3) Dalam memilih Indikator yang akan menjadi cakupan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas hendaknya memperhatikan:
 - (a) Urgensi: indikator yang secara teoretis, mutlak harus dikuasai oleh siswa.
 - (b) Kontinuitas: indikator lanjutan yang merupakan pendalaman indikator sebelumnya.
 - (c) Relevansi: indikator yang diperlukan untuk mempelajari dalam mata pelajaran lain.
 - (d) Keterpakaian: indikator yang memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

d) Teknik, Bentuk dan Pelaksanaan

- (1) Teknik dan bentuk penilaian yang dipilih sesuai yang direncanakan pada saat mengembangkan silabus.
- (2) Teknik penilaian yang dapat digunakan lebih cenderung pada bentuk tes tertulis dengan menggunakan bentuk tes objektif dan atau tes bentuk uraian.
- (3) Dilaksanakan oleh guru di bawah koordinasi satuan pendidikan, sehingga biasanya dilaksanakan secara bersama dan terjadwal.
- (4) Instrumen penilaian yang dikembangkan mengacu pada jenis dan bentuk yang ada pada silabus.

e) Pengolahan dan Hasil

Hasil pencapaian kompetensi peserta didik untuk semua kompetensi dasar yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan akhir semester dikoreksi/diperiksa oleh guru mata pelajaran untuk menghasilkan satu nilai yaitu Nilai Akhir Semester (**NAS**).

4) Pengolahan dan Pelaporan Hasil belajar Peserta Didik

a) Pengertian

- (1) Pengolahan adalah rangkaian kegiatan untuk mengolah semua hasil belajar peserta didik untuk menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
- (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dirancang dan dilaksanakan dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.
- (3) Pelaporan hasil belajar yang dilakukan oleh guru atas perkembangan pembelajaran siswa berupa rapor.
- (4) LHB (rapor) adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan
- (5) Pelaporan hasil belajar hendaknya merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik

- (6) Laporan kemajuan belajar peserta didik disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (0-100) untuk setiap mata pelajaran, sedangkan data kualitatif berupa ketercapaian Kompetensi yang berisi deskripsi yang menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi utuh peserta didik untuk setiap mata pelajaran.
 - (7) Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan secara periodik melalui: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester.
 - (8) Cakupan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester/ulangan kenaikan kelas dapat memiliki kedudukan yang sama karena semuanya mencakup indikator yang representatif.
- b) Tujuan
- Tujuan dari hasil penilaian atau pelaporan hasil belajar peserta didik adalah:
- 1) Menjadi informasi pencapaian kompetensi peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang bermanfaat bagi pengembangan atau kemajuan hasil belajar peserta didik.
 - 2) Menjadi dasar bagi guru yang digunakan untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran.
 - 3) Menjadi data bagi Kepala sekolah yang digunakan untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa
 - 4) Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar
- c) Cakupan
- (1) Nilai Harian (kumulatif dari hasil nilai ulangan harian dan nilai penugasan)
 - (2) Nilai Ulangan Tengah Semester
 - (3) Nilai Ulangan Akhir Semester atau Nilai Ulangan
- d) Rambu-rambu

- (1) Nilai pada rapor merupakan gambaran pencapaian kemampuan peserta didik dalam satu semester. Nilai tersebut berasal dari nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.
- (2) Kedudukan atau bobot nilai Ulangan Harian, Nilai Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester merupakan kebijakan satuan pendidikan yang dirumuskan bersama dengan dewan guru.
- (3) Hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi satuan pendidikan dalam menentukan kedudukan atau bobot adalah cakupan indikator yang diukur, konsistensi dan kontinuitas pengukuran pencapaian kompetensi sehingga kedudukan atau bobot nilai Ulangan Harian sama atau lebih besar nilai Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.

Dengan demikian, untuk memperoleh nilai hasil belajar (Nilai LHB) dapat dirumuskan:

$$\text{Nilai LHB} = x \text{ NH} + y \text{ NTS} + z (\text{NAS})$$

Keterangan:

Nilai LHB: Nilai Laporan Hasil Belajar (Rapor) per Mata Pelajaran

NH: Nilai Harian

NTS: Nilai Ulangan Tengah Semester

NAS: Nilai Ulangan Akhir Semester/Nilai Ulangan Kenaikan Kelas

x, y, z: Pembobotan masing-masing nilai

Contoh 1. Pembobotan nilai Ulangan Harian *lebih besar dari* Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester, misal: 50% - 25% - 25%

Mata Pelajaran administrasi umum

Nilai Ulangan Harian = 75

Nilai Ulangan Tengah Semester = 70

Nilai Ulangan Akhir Semester = 60

$$\begin{aligned} \text{Jadi Nilai pada rapor} &= (50\% \times 75) + (25\% \times 70) + (25\% \times 60) \\ &= 37,5 + 17,5 + 15 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Contoh 2. Pembobotan nilai Ulangan Harian **sama dengan** Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.

Mata Pelajaran administrasi umum:

Nilai Ulangan Harian = 75

Nilai Ulangan Tengah Semester = 70

Nilai Ulangan Akhir Semester = 65

Jadi Nilai pada rapor = $(75 + 70 + 65)/3$
= 70

e) Contoh Format Pengolahan Nilai LHB

DAFTAR PENGOLAHAN NILAI SEMESTER

Mata Pelajaran: administrasi umum

Kelas/Semester: X- PN A dan B/II

Tahun Pelajaran: 2017/2018

Tabel 2.3

Format Pengolahan Nilai

No	Nama Peserta Didik	NILAI HARIAN					Rata2 (NH)	NTS	NAS/NKK	Nilai LHB
		KD1	KD2	KD3	KD4	KD5				

5) Pelaksanaan Remedial

- a) Remedial dilakukan terhadap kompetensi dasar yang belum mencapai KKM
- b) Pelaksanaan kegiatan remedial maksimal dilaksanakan sebanyak 3 kali dan/atau dihentikan pada saat ketuntasan klasikal mencapai minimal 85%.
- c) Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial:
 - (1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%.

- (2) Pemberian bimbingan secara khusus, untuk bimbingan perorangan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.
 - (3) Pemberian tugas-tugas kelompok jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 20 % tetapi kurang dari 50%.
 - (4) Pemanfaatan tutor teman sebaya.
- d) Mekanisme pelaksanaan remedial secara teknik menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut:
- (1) Menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik setelah selesai 1 KD tertentu.
 - (2) Menentukan ketuntasan peserta didik dan nilai rerata secara individual maupun klasikal.
 - (3) Menetapkan teknik remedial yang akan diterapkan.
 - (4) Melakukan evaluasi/penilaian untuk mengetahui keberhasilan tindakan.
 - (5) Menganalisis hasil evaluasi remedial serta menentukan tindakan berikutnya.
 - (6) Nilai remedial tidak melebihi dari nilai KKM.
 - (7) Kegiatan remedial dilaksanakan di luar jam tatap muka.

g. Ketentuan Penetapan KKM

Dina Ravina (dinaravina96.blogspot.com/2015/05/kriteria-ketuntasan-minimal.html) menyatakan bahwa dalam menentukan KKM ada beberapa yang perlu diperhatikan yang pertama faktor-faktor dalam menentukan KKM, dan langkah menafsirkan kriteria menjadi angka. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor-Faktor dalam Perhitungan KKM

Dalam KBK (2004), kriteria komponen yang dijadikan ukuran penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) ada empat yaitu esensial, kompleksitas, daya dukung dan intake, akan tetapi dalam pengembangan KTSP sejak 2006 ini kriteria komponen yang dijadikan ukuran penetapan KKM, mendudukan semua KD- SK- MP adalah penting atau esensial, sehingga menjadi tiga komponen saja, yaitu:

- a) Tingkat kompleksitas, kesulitan/ kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:
- (1) guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik.
 - (2) guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - (3) guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
 - (4) peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi.
 - (5) peserta didik yang cakap/ terampil menerapkan konsep.
 - (6) peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/ pekerjaan.
 - (7) waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/ latihan.
 - (8) tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.
- b) Daya dukung, yaitu kemampuan sumber daya pendukung dalam menyelenggarakan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah. Yang dimaksudkan dengan daya dukung yaitu:
- (1) Tenaga pengajar (guru) yang memenuhi kualifikasi minimal S1/ D4 yang selalu siap melaksanakan pembelajaran.
 - (2) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas dan alat/ bahan untuk proses pembelajaran.
 - (3) Manajemen sekolah yang mampu mendukung kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik.
 - (4) Kepedulian pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah (Pengurus, Orang tua siswa, guru, dan karyawan). Keempat jenis daya dukung itu diharapkan tersedia dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat.
- c) Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan, yaitu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik pada sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Intake siswa atau tingkat kemampuan rata-rata siswa dapat ditentukan sebagai berikut. Untuk siswa kelas 1 SD atau kelas 7 SMP atau kelas 10 SMA/ SMK, penentuan intake siswa berdasarkan rata-rata hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB), atau menggunakan STTB/ Ijazah, atau LHBS/ Rapor tingkat kelas sebelumnya. Bagi SD yang tidak melaksanakan seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB), penetapan langsung KKM berdasarkan KKM tahun pelajaran sebelumnya, atau ditetapkan berdasarkan keputusan rapat forum warga sekolah. Siswa kelas 1-6 SD atau kelas 7-

9 SMP atau kelas 10-12 SMA/ SMK, penetapan intake siswa berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata siswa yang dicapai dalam LHBS atau Rapor semester sebelumnya.

2) Langkah Menafsirkan Kriteria Menjadi Angka Nilai

Tabel 2.4
Menafsirkan Angka Nilai

Kriteria	Tingkat	Poin Nilai	Rentang Nilai
1. Kompleksitas	Tinggi	1	50 – 64
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	3	81 – 100
2. Daya Dukung	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64
3. Intake Siswa	Tinggi	3	81 – 100
	Sedang	2	65 – 80
	Rendah	1	50 – 64

Jika suatu Mata Pelajaran kompleksitasnya rendah, daya dukungnya sedang, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

a) Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$KKM = 3+2+2 \times 100 = 77.78 \text{ dibulatkan menjadi } 78$$

b) Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$KKM = 90+76+68 \times 100 = 78$$

Jika suatu mata pelajaran kompleksitasnya tinggi, daya dukung tinggi, dan intake siswa sedang, maka perhitungan penetapan KKM sebagai berikut:

(1) Perhitungan berdasarkan Poin Nilai

$$KKM = 1+3+2 \times 100 = 66.67 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

(2) Perhitungan berdasarkan Rentang Nilai

$$KKM = 60+85+65 \times 100 = 70$$

Berdasarkan uraian diatas bahwa untuk menyusun dan menentukan KKM itu harus memperhatikan 3 aspek yaitu aspek kompleksitas, aspek inteks dan aspek daya dukung. Adapun standar kriteria ketuntasan

minimum yang ditetapkan di SMK ICB Wisata Bandung pada mata pelajaran administrasi umum kelas X adalah 75.

h. Penilaian Hasil Belajar Pada Pembelajaran Subtema Kooperasi

1) Teknik Penilaian :

Mekanisme dan Prosedur penilaian dilakukan dari proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui penilaian sikap dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui penilaian pengetahuan.

2) Jenis dan Instrumen Penilaian :

Tes dan Observasi

- a) Tes Tulis; bentuk tes Pilihan ganda dan Uraian
- b) Observasi

3) Contoh Instrumen (terlampir)

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Intan Nurbasari, 2017	Pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe number head together (nht) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi	SMK Kencana Bandung	Peneliti menggunakan metode survey dengan kuantitatif	Terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas XI jurusan akuntansi di SMK Kencana Bandung setelah diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe number head together (nht).	Terdapat persamaan pada variabel X, dimana peneliti yang akan dipakai untuk menjadi acuan didalammnya membahas mengenai model/metode pembelajaran.	Pada variabel Y dimana judul skripsi tersebut mengarah pada aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi, sedangkan judul yang peneliti buat mengarah pada hasil peserta didik. Pada subtema koperasi
2	Imas Rosita, 2010	Pengaruh penerapan model pembelajaran	SMK Negeri 1	Peneliti menggunakan metode	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan,	Terdapat persamaan pada variabel	Terdapat perbedaan pada variable X

		model pembelajaran kooperatif (cooperatif learning) metode diskusi tipe NHT melalui pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa”	Bandung	asosiatif kausal dengan kualitatif	terdapat peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar pada materi subtema IPS di SMK Negeri 1 Bandung	Y, dimana peneliti dijadikan acuan, dan judul yang saya buat sama mengarah pada hasil belajar.	dimana pada judul skripsi tersebut menggunakan metode diskusi
3.	Bachtiar, 2016	Perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan TGT pada konsep sistem peredaran darah manusia	MTs.N 13 Jakarta	Peneliti menggunakan metode survey dengan kuantitatif	Hasil peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan TGT membuat peserta didik lebih memahami konsep sistem peredaran darah manusia.	Terdapat persamaan peneliti dengan merapkan model pembelajaran NHT.	Terdapat perbedaan pada metode digunakan. Judul skripsi tersebut menggunakan metode sedangkan peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen

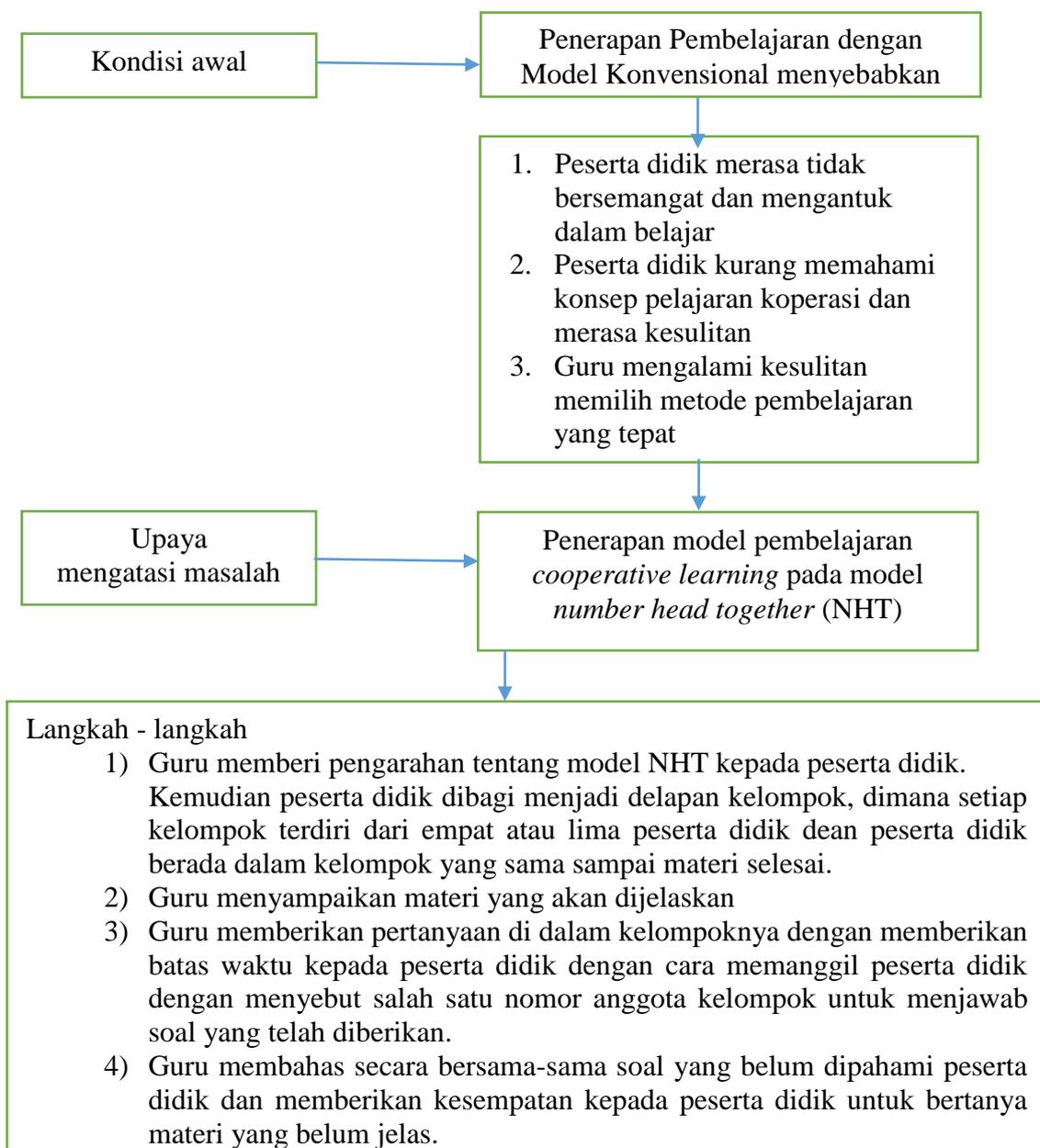
Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, terdapat persamaan di variabel X yaitu model kooperatif tipe *numbered head together*, sampel siswa sebagai objek dalam penelitian, dan variabel Y yaitu hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu tempat pelaksanaan penelitian, dan mata pelajaran.

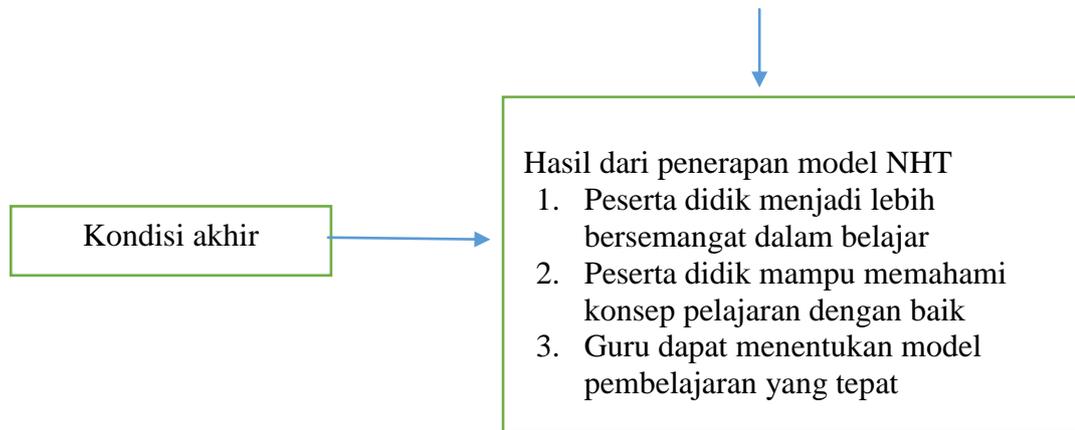
C. Kerangka Pemikiran

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik di SMK ICB Wisata Bandung khususnya untuk mata pelajaran ekonomi kelas X PN A dan B, diantaranya adalah kurangnya minat dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi serta banyak peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya. Pemahaman materi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi khususnya pada subtema koperasi juga masih kurang. Selain itu, metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Proses belajar mengajar pun menjadi kurang kondusif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran administrasi umum khususnya pada materi menerapkan surat menyurat. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pun tidak seperti yang diharapkan yakni prestasi belajar peserta didik rendah. Mata pelajaran administrasi umum merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman materi dengan benar dan sungguh-sungguh karena di dalamnya tidak hanya sekedar menghafal teori saja. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk dapat lebih mudah dalam memahami konsep atau materi dengan mudah. Salah satu model pembelajaran yang dijadikan alternatif dalam mata pelajaran ekonomi adalah model pembelajaran *numbered heads together* (NHT).

Numbered heads together (NHT) adalah merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan pada struktur khusus

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran serta lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran ekonomi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai yakni prestasi belajar peserta didik dapat meningkat/tinggi. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

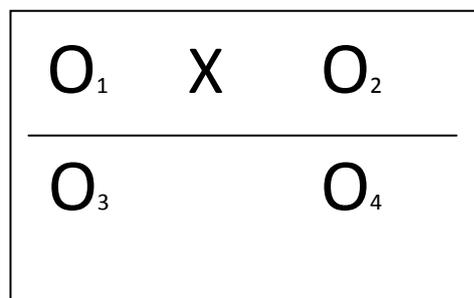




Gambar 2.1

Alur Kerangka Berfikir

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Keterangan:

Dari paradigma diatas dapat di uraikan yaitu, satu kelas diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan satu kelas lagi tidak diberi perlakuan. O_1 dan O_3 merupakan hasil belajar sebelum ada perlakuan. O_2 adalah hasil belajar setelah penggunaan model kooperatif tipe NHT. O_4 adalah hasil belajar yang tidak di beri penggunaan model kooperatif tipe NHT (penggunaan metode konvensional). Penerapan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar adalah $(O_1 - O_2) - (O_4 - O_3)$

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar atau suatu yang dianggap konstan atau tidak mempengaruhi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat kondisi-kondisi dan tujuan, asumsi memberikan petunjuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model-model pembelajaran.
- b. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran.
- c. Fasilitas untuk menerapkan model pembelajaran NHT dianggap memadai dalam pembelajaran di kelas.

2. Hipotesis

Menurut (Arikunto, 2014, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sebelum melakukan penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terlebih dahulu diajukan hipotesis penelitian untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan diuji kebenarannya, yaitu:

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema menerapkan surat menyurat dengan pembelajaran NHT melalui pendekatan kontekstual.